



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN INTENSITAS
PERSEDIAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK**

Atharina Nur Izzati¹, Erlianti Anisa Putri², Vivi Rahma Fitriani³

atharina25@gmail.com¹, erliantianisaputri.works@gmail.com², vivirahma349@gmail.com³

Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Pamulang

Abstract

This study aims to determine the effect of institutional ownership and inventory intensity on tax avoidance in consumer non-cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2022-2024. The method used in this research is quantitative method and the data used is secondary data. The sample used in this study was 65 companies during 3 years observation period so that there were 195 samples. Sampling technique using purposive sampling method. The analysis method used is descriptive statistical analysis and multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that the independent variables: (1) Institutional ownership has a negative effect on tax avoidance. (2) Inventory intensity has a negative effect on tax avoidance. Meanwhile, together (simultaneously) institutional ownership and inventory intensity have a positive effect on tax avoidance.

Keywords: Institutional Ownership; Inventory Intensity; Tax Avoidance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional dan intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2022-2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 65 perusahaan selama periode pengamatan 3 tahun sehingga terdapat 195 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen: (1) Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. (2) Intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, secara bersama-sama (simultan) kepemilikan institusional dan intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci: Kepemilikan Institusional; Intensitas Persediaan; Penghindaran Pajak



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pajak memainkan peran krusial dalam kehidupan nasional. Tanpa pajak, sebagian besar kegiatan di dalam negara, termasuk operasi bisnis dan proses pembangunan, tidak dapat berjalan lancar. Secara khusus, pajak memiliki fungsi vital bagi suatu negara karena dapat meningkatkan anggaran pemerintah dan digunakan untuk membiayai berbagai inisiatif yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan nasional. Semua negara berkembang, termasuk Indonesia, sangat memperhatikan sektor pajak karena membutuhkan dana besar untuk meningkatkan kesejahteraan nasional (Sulistiawati & Sadewa, 2024). Dalam konteks Indonesia, potensi ekonomi yang kuat telah menarik berbagai perusahaan untuk beroperasi dan mendirikan kantor di negara ini. Kehadiran perusahaan-perusahaan tersebut berkontribusi signifikan terhadap pemutaran roda perekonomian nasional dan membantu pemerintah mencapai target realisasi penerimaan pajak, mengingat perusahaan yang beroperasi di Indonesia dikenai pajak oleh pemerintah (Maulana dkk., 2025). Meskipun potensi ekonomi Indonesia dan kontribusi perusahaan terhadap penerimaan pajak menunjukkan prospek positif, tantangan makroekonomi global dan dinamika fiskal terkini dapat mengganggu pencapaian target tersebut. Sektor consumer non-cyclical secara tradisional dianggap sebagai penyangga stabilitas ekonomi karena permintaannya yang stabil.

Namun, dinamika fiskal dan komoditas global terkini menunjukkan adanya tekanan makro yang tidak dapat diabaikan. Laporan Kementerian Keuangan mencatat bahwa realisasi penerimaan pajak negara hingga Februari 2025 hanya mencapai Rp 187,8 triliun, merepresentasikan penurunan signifikan sebesar 30,19% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa penerimaan pajak tetap menjadi isu strategis yang membutuhkan perhatian, terutama terkait bagaimana perusahaan mengelola kewajiban pajaknya.

Seiring meningkatnya kompleksitas regulasi perpajakan dan aktivitas perusahaan, praktik penghindaran pajak yaitu upaya mengurangi beban pajak secara legal sering terjadi. Praktik ini tidak hanya dipengaruhi aspek teknis perpajakan, tetapi juga keputusan manajerial, seperti efektivitas pengawasan oleh pemegang saham institusional dan pengelolaan persediaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur kepemilikan dan karakteristik operasional, termasuk besarnya persediaan, dapat memengaruhi kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Sebagai contoh pada kasus PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, pernah terlibat dalam perselisihan pajak dengan otoritas fiskal mengenai perbedaan perhitungan kewajiban pajak, Mahkamah Agung mewajibkan perusahaan membayar kekurangan PPh sebesar Rp23,944



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

miliar sebagaimana yang tercantum dalam (Mahkamah Agung Republik Indonesia, 2020). Kasus tersebut menegaskan bahwa penghindaran pajak merupakan praktik nyata di dunia usaha, sehingga penting meneliti faktor-faktor seperti kepemilikan institusional dan intensitas persediaan yang berpengaruh terhadapnya. Penelitian terdahulu menjadi acuan utama dalam menentukan variabel yang berpotensi memengaruhi penghindaran pajak. Sejumlah studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Sriartini & Supadmi (2025), Jati dkk., (2025), Ftria & Rimet (2024), meneliti apakah kepemilikan institusional memengaruhi penghindaran pajak. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Maulana dkk., (2025), Nisa & Fitriyah (2025), Sulistiawati & Sadewa (2024), Sari & Indrawan (2022). juga berfokus pada pengaruh intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut telah banyak dibahas dalam literatur, sehingga menjadi rujukan kuat dalam merumuskan fokus dan arah penelitian ini.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi mengingat tren penurunan signifikan dalam penerimaan pajak yang berpotensi menekan anggaran negara dan menghambat pelaksanaan program-program pemerintah. Hasil studi ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi dua pihak utama. Bagi pemerintah, temuan penelitian dapat

menjadi masukan dalam memperkuat kebijakan dan pengawasan perpajakan, khususnya terkait karakteristik perusahaan yang berpotensi memengaruhi tindakan penghindaran pajak, seperti intensitas persediaan dan struktur kepemilikan institusional. Sementara bagi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi informasi strategis bagi manajemen dalam mengevaluasi tata kelola perpajakan, memahami risiko dari praktik penghindaran pajak, serta mempertimbangkan pengaruh faktor-faktor internal yang relevan dalam pengambilan keputusan fiskal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga manfaat praktis bagi pengembangan kebijakan dan praktik perpajakan yang lebih efektif.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang calumny, beberapa permasalahan penelitian dirumuskan untuk dikaji lebih lanjut, antara lain:

1. Apakah struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
2. Apakah tingkat intensitas persediaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
3. Apakah struktur kepemilikan institusional dan tingkat intensitas persediaan secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, beberapa tujuan



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

penelitian ditetapkan untuk dicapai, antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak.
2. Untuk mengetahui pengaruh intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional dan intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian sebelumnya, penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Penulis
Melalui penelitian ini, penulis dapat memperdalam pajak serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, penelitian ini meningkatkan pengetahuan di bidang akuntansi perpajakan dan memberikan pengalaman riset yang berharga.
 - b. Bagi Universitas
Peneliti ini berkontribusi pada pengayaan literatur akuntansi dan perpajakan, khususnya dalam pengembangan ilmu akuntansi, serta membantu meningkatkan reputasi akademik Universitas Pamulang.
 - c. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti masa depan yang berminat mengkaji topik serupa. Selain

itu, penelitian ini membuka peluang untuk memperluas ruang lingkup penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Perusahaan
Perusahaan dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai berbagai aspek terkait praktik penghindaran pajak melalui penelitian ini. Informasi yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk merancang strategi yang lebih patuh terhadap ketentuan perpajakan.
 - b. Bagi Investor
Investor dapat mengevaluasi tingkat kepatuhan perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* terhadap kewajiban pajak berdasarkan temuan penelitian ini. Informasi tersebut dapat digunakan untuk menilai transparansi perusahaan dalam mengelola tanggungjawab perpajakannya.
 - c. Bagi Pemerintah
Pemerintah dapat memperoleh wawasan komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendorong terjadi penghindaran pajak dari penelitian ini. Informasi tersebut dapat disajikan dasar untuk merumuskan peraturan dan mekanisme pengawasan pajak yang lebih efektif.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

Agency Theory

Teori Agensi yang diinisiasi Ross (1973) dan selanjutnya dikembangkan oleh Jensen et al., (1976), dalam publikasi yang berjudul “*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure.*” menjelaskan adanya hubungan kontrak antara pemilik perusahaan (principal) dan manajer (agent), dimana principal memberikan wewenang dan otoritas pengambilan keputusan kepada agent yang selanjutnya menyelesaikan tugas tertentu atas nama prinsipal. Dalam hal ini, baik principal maupun agent diasumsikan sebagai para pelaku ekonomi yang berpikir dan bertindak secara rasional semata mata untuk kepentingan pribadi (Sari & Indrawan, 2022).

Pajak

Pajak menurut undang-undang nomor 28 tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang baik oleh orang pribadi maupun badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dan dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pajak merupakan kontribusi wajib yang dibayarkan oleh warga negara kepada negara berdasarkan peraturan perundang-undangan yang

bersifat memaksa tanpa mendapatkan imbalan secara langsung, dimana dana yang terkumpul digunakan

No. ISSN: 2809-6479

untuk membiayai pengeluaran negara dalam rangka mencapai kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Menurut Septanta (2023), pajak sering kali dimaknai sebagai kewajiban yang menuntut warga negara mengorbankan sebagian aktiva mereka untuk negara. Hal ini mengakibatkan wajib pajak berusaha sedemikian rupa untuk membuat beban pajak mereka seminimal mungkin. Meskipun didasari pemahaman bahwa pajak sangatlah penting bagi negara, yang mana akan memberikan kontribusi besar bagi negara dengan tujuan memakmurkan rakyat.

Penghindaran Pajak

Pajak menurut undang-undang nomor 28 tahun 2007 tentang ketentuan umum. Penghindaran pajak adalah salah satu cara untuk menghindar pajak dengan cara legal dan tidak melanggar aturan perpajakan (Setyaningsih dkk., 2023). Menurut Septanta, (2023), penghindaran pajak merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Putra & Rahayu

(2023), menjelaskan bahwa meskipun penghindaran pajak secara legal tidak



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

melanggar ketentuan yang ada, namun kegiatan semacam ini dianggap tidak etis karena dapat merugikan negara. Penghindaran pajak dapat dibedakan menjadi 2 antara lain:

1. Penghindaran Pajak yang Dapat Diterima:

Penghindaran pajak yang dapat diterima adalah penghindaran pajak yang dilakukan dengan cara yang sesuai dengan ketentuan perpajakan, memiliki tujuan usaha yang baik, bukan semata-mata untuk menghindari pajak, serta tidak melakukan transaksi yang direkayasa.

2. Penghindaran Pajak yang Tidak Dapat Diterima:

Penghindaran pajak yang tidak dapat diterima adalah penghindaran pajak yang tidak memiliki tujuan usaha yang baik, hanya bertujuan untuk menghindari pajak, tidak sesuai dengan semangat pembuat undang-undang (*spirit and intention of parliament*), serta adanya transaksi yang direkayasa untuk menimbulkan biaya-biaya atau kerugian yang dapat mengurangi beban pajak.

Kepemilikan Institusional

Menurut Budiantara (2024), kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh investor institusional pada akhir tahun, dimana tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan

yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat

No. ISSN: 2809-6479

menghalangi perilaku oportunistik manajer. Yani & Indra (2025), menjelaskan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi yang mampu berperan penting dalam mengawasi, mendisiplinkan, dan mempengaruhi manajer sehingga dapat memaksa manajemen untuk menghindari perilaku yang egois. Dengan demikian, kepemilikan institusional tidak hanya menunjukkan besarnya porsi saham yang dimiliki oleh institusi, tetapi juga mencerminkan mekanisme pengawasan yang efektif terhadap manajemen perusahaan untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil sejalan dengan kepentingan pemegang saham dan tidak merugikan perusahaan dalam jangka panjang.

Yani & Indra (2025), menjelaskan bahwa kepemilikan institusional yang berfokus dapat berdampak pada pengawasan yang lebih intensif terhadap aktivitas manajer, dimana pemegang saham institusi memiliki banyak sumber daya dan pengetahuan atas pengelolaan perusahaan, salah satunya dengan menempatkan wakil-wakilnya dalam jajaran manajemen sehingga dapat memastikan kepentingannya terjaga. Hal ini dapat mencegah perilaku penghindaran pajak perusahaan yang berlebihan karena dengan adanya kepemilikan tersebut maka dapat mengurangi perilaku oportunistik yang coba dilakukan oleh pengelola. Namun

demikian Jati dkk., (2025), menemukan bahwa kepemilikan



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

institusional berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, yang menunjukkan bahwa beberapa pemegang saham institusional mungkin lebih memprioritaskan pengembalian investasi jangka pendek daripada kepatuhan pajak jangka panjang, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan praktik penghindaran pajak sebagai upaya memaksimalkan laba setelah pajak. Dengan demikian, dampak kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak dapat bervariasi tergantung pada karakteristik dan orientasi jangka waktu dari investor institusional tersebut.

Intensitas Persediaan

Menurut Susanto & Hanah (2024), intensitas persediaan (*inventory intensity*) adalah perbandingan antara total persediaan yang dimiliki perusahaan dengan total aset, yang menunjukkan seberapa besar porsi persediaan dalam struktur aset perusahaan. Wulandari & Dirman (2025), menyatakan bahwa intensitas persediaan mencerminkan besarnya investasi perusahaan dalam persediaan relatif terhadap total asetnya, dimana perusahaan dengan intensitas persediaan tinggi cenderung memiliki biaya penyimpanan dan pemeliharaan yang lebih besar.

Cahyamustika & Oktaviani (2024), menjelaskan bahwa semakin tinggi intensitas persediaan maka semakin tinggi pula jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan,

sehingga biaya yang timbul dari pengelolaan persediaan tersebut

No. ISSN: 2809-6479

seperti biaya asuransi, biaya kerusakan, biaya penyusutan nilai persediaan, dan biaya penyimpanan di gudang akan semakin besar. Biaya-biaya ini dapat digunakan perusahaan sebagai pengurang penghasilan kena Pajak, sehingga beban pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih rendah. Selain itu, metode penilaian persediaan yang dipilih perusahaan seperti *First-In First-Out* (FIFO) atau *Average* juga dapat mempengaruhi besarnya harga pokok penjualan yang dilaporkan, yang pada nantinya mempengaruhi laba kena pajak dan beban pajak perusahaan. Namun demikian Susanto & Hanah (2024), dalam penelitiannya menemukan bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat persediaan yang lebih tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak melalui pengelolaan biaya-biaya yang timbul dari persediaan tersebut. Namun, perlu dicatat bahwa pengaruh ini juga bergantung pada bagaimana perusahaan mengelola persediaan mereka, apakah semata-mata untuk tujuan penghindaran pajak atau untuk optimalisasi operasional dan memenuhi kebutuhan produksi.

Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019), pengembangan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang

diperoleh melalui pengumpulan data.



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

Pengaruh Kepemilikan Institusi Terhadap Penghindaran Pajak

Kepemilikan institusional merupakan bagian dari struktur kepemilikan perusahaan yang memiliki peran penting dalam mengawasi tindakan manajemen. Menurut Budiantara (2024), kepemilikan institusional dapat menjadi alat pengawasan yang efektif karena investor institusional memiliki sumber daya, keahlian, dan kepentingan yang besar dalam memastikan perusahaan dikelola dengan baik. Pengawasan yang ketat dari pihak institusional dapat membatasi perilaku manajer yang cenderung mengutamakan kepentingan pribadi, termasuk dalam hal pengambilan keputusan terkait strategi perpajakan perusahaan. Hal ini menghubungkan kepemilikan institusional dan penghindaran pajak dengan *agency theory* yang digunakan peneliti. Keberadaan investor institusional yang besar dapat mengurangi konflik keagenan antara pemilik dan manajer, sehingga keputusan yang diambil lebih selaras dengan kepentingan pemegang saham. Pada akhirnya, tingkat pengawasan dari pihak institusional akan berpengaruh pada sejauh mana perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak.

Mekanisme pengawasan dari investor institusional dapat bervariasi tergantung pada orientasi dan tujuan investasi mereka. Hal ini sejalan dengan Yani & Indra (2025), yang

menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memberikan

No. ISSN: 2809-6479

dampak yang berbeda berdasarkan fokus investasi pihak institusional tersebut. Jika investor institusional lebih fokus pada pengembalian jangka pendek, mereka cenderung mendorong manajemen untuk melakukan penghindaran pajak guna meningkatkan laba bersih. Sebaliknya, jika investor institusional lebih mementingkan keberlanjutan jangka panjang dan reputasi perusahaan, mereka akan membatasi praktik penghindaran pajak yang terlalu agresif. Pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang memiliki karakteristik permintaan stabil dan berkelanjutan, investor institusional cenderung lebih berhati-hati dalam mendorong praktik penghindaran pajak untuk menjaga reputasi dan menghindari risiko hukum. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut :

H1: Diduga terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak

Intensitas persediaan menggambarkan seberapa besar proporsi persediaan yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. Menurut Susanto & Hanah (2024), intensitas persediaan mencerminkan besarnya investasi perusahaan dalam persediaan relatif terhadap total asetnya, dimana perusahaan dengan intensitas

persediaan tinggi cenderung memiliki biaya penyimpanan dan pemeliharaan



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

yang lebih besar. Persediaan yang tinggi akan menimbulkan berbagai biaya seperti biaya penyimpanan, biaya pemeliharaan, biaya asuransi, dan biaya penyusutan nilai persediaan yang dapat diakui sebagai beban operasional perusahaan. Hal ini menghubungkan intensitas persediaan dan penghindaran pajak dengan *agency theory* yang digunakan peneliti. Manajer dapat memanfaatkan tingginya biaya yang terkait dengan pengelolaan persediaan sebagai pengurang laba kena pajak, sehingga beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi lebih rendah. Pada akhirnya, tingkat intensitas persediaan perusahaan akan berpengaruh pada strategi perpajakan yang diterapkan oleh manajemen.

Efektivitas intensitas persediaan dalam mempengaruhi penghindaran pajak sangat bergantung pada bagaimana perusahaan mengelola dan mengoptimalkan persediaannya dalam aktivitas operasional. Hal ini sejalan dengan Cahyamustika & Oktaviani (2024), yang menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas persediaan maka semakin besar pula biaya yang timbul dari pengelolaan persediaan seperti biaya asuransi, biaya kerusakan, dan biaya penyimpanan yang dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Selain itu, metode penilaian persediaan yang dipilih perusahaan seperti FIFO atau *Average* juga dapat

mempengaruhi besarnya harga pokok penjualan yang dilaporkan, yang pada gilirannya berdampak pada laba kena

No. ISSN: 2809-6479

pajak. Pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang memiliki tingkat perputaran persediaan cepat untuk memenuhi permintaan pasar yang stabil, perusahaan perlu mengelola stok bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi dalam jumlah besar yang menimbulkan biaya-biaya signifikan. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut :

H2 : Diduga terdapat pengaruh intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Kepemilikan Institusi dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan kombinasi dari berbagai faktor yang saling berinteraksi dalam keputusan manajemen perusahaan. Berdasarkan *agency theory*, konflik kepentingan antara pemilik dan manajer dapat diminimalisir melalui mekanisme pengawasan yang efektif, yang dalam hal ini diwakili oleh kepemilikan institusional. Sementara itu, karakteristik perusahaan seperti intensitas persediaan memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan strategi perpajakan melalui biaya persediaan. Ketika kedua faktor ini bekerja secara bersamaan, pengaruhnya terhadap penghindaran pajak diperkirakan

akan lebih signifikan dibandingkan jika hanya diuji secara parsial. Hal ini menghubungkan kepemilikan



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

institusional, intensitas persediaan, dan penghindaran pajak dengan *agency theory* yang digunakan peneliti. Pengawasan dari investor institusional akan berinteraksi dengan keputusan investasi pada pengelolaan persediaan dalam menentukan sejauh mana perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak.

Pengaruh simultan dari ketiga variabel ini memberikan hasil yang lebih komprehensif dalam menjelaskan praktik penghindaran pajak perusahaan. Pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang memiliki karakteristik kepemilikan institusional yang stabil dan tingkat persediaan yang tinggi untuk memenuhi permintaan pasar, kedua faktor ini secara bersama-sama mempengaruhi keputusan manajemen terkait strategi perpajakan. Pengawasan dari investor institusional menentukan sejauh mana manajemen dapat memanfaatkan biaya pengelolaan persediaan sebagai instrumen untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Diduga terdapat pengaruh kepemilikan institusional dan intensitas persediaan secara simultan terhadap penghindaran pajak.

III. METODE RISET

Lokasi Penelitian

No. ISSN: 2809-6479

Penelitian ini menggunakan metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2019), menjelaskan bahwa penelitian asosiatif merupakan jenis penelitian yang mencari tahu hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang fokus menguji teori dengan menggunakan angka-angka dan menganalisisnya pakai statistik (Sari & Indrawan, 2022). Objek yang diteliti adalah perusahaan-perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2022 - 2024. Data yang dipakai adalah data sekunder yang diambil dari situs resmi BEI di www.idx.co.id dan juga dari website masing-masing perusahaan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu penghindaran pajak. Variabel independen pada penelitian ini kepemilikan institusional dan intensitas persediaan. Berikut definisi operasional variabel:

1. Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak adalah upaya yang dilakukan perusahaan untuk menekan jumlah pajak yang

harus dibayar secara legal, dengan memanfaatkan celah-



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

celah yang ada dalam peraturan perpajakan. (Sriartini & Supadmi, 2025). Berikut rumus penghindaran pajak:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. Kepemilikan Institusional
Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh perusahaan, pemerintah, institusi keuangan, institusi asing, dana perwalian, dan entitas lain yang memiliki kapasitas untuk mengawasi kinerja manajemen. (Jati dkk., 2025). Berikut rumus kepemilikan institusional:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

3. Intensitas Persediaan
Intensitas persediaan adalah gambaran seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk persediaan. (Sari & Indrawan, 2022). Berikut rumus intensitas persediaan:

$$IP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2019), populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek penelitian yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan. Sedangkan sampel

merupakan bagian dari populasi yang

No. ISSN: 2809-6479

memiliki semua perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tercatat di BEI. Untuk mengambil sampel, peneliti memakai cara *teknik purposive* sampling yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang sudah ditentukan. Berikut kriteria pemilihan sampelnya:

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah	Total
Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024		131
Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024	(21)	110
Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah (IDR)	(3)	107
Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak memperoleh laba periode 2022-2024	(39)	68
Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak memuat data lengkap terkait kepemilikan institusional dan intensitas persediaan	(3)	65
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel		65



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

Tahun Penelitian	3
Jumlah data yang dijadikan sampel	195

Sumber: Data yang diolah peneliti (2025)

Metode Pengumpulan Data

Sugiyono (2019), menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menganalisis informasi yang didokumentasikan dalam bentuk tulisan atau bentuk-bentuk lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sampel pada setiap periode penelitian di tahun 2022-2024. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan dari dokumen-dokumen yang telah dikeluarkan oleh perusahaan yang diperoleh dari situs BEI dan *website* resmi perusahaan terkait.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, pendekatan analisis data yang diterapkan adalah dengan menggunakan data panel, yang menggabungkan unsur-unsur dari data deret waktu (*time series*) dan data deret lintang (*cross section*). Data tersebut mencakup laporan keuangan tahunan dari perusahaan-

perusahaan di sektor *consumer non-*

No. ISSN: 2809-6479

cyclicals yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan rentang waktu dari tahun 2022 - 2024. Sumber informasi ini diambil langsung dari situs resmi masing-masing perusahaan serta Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk memfasilitasi proses pengolahan dan analisis statistik, penelitian ini memanfaatkan perangkat lunak EViews 12. Adapun, tahapan analisis data yang akan digunakan untuk melakukan pengujian yaitu:

1. Analisis Statistik Deskriptif
Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi (Sugiyono, 2019).
2. Uji Model Regresi Data Panel
Menurut Madany dkk., (2022), regresi data panel adalah teknik regresi yang menggabungkan data *cross section* dan *time series*, dimana data *cross section* merupakan data yang dikumpulkan pada satu waktu tertentu terhadap banyak individu, sedangkan data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu. Dalam penelitian ini, analisis regresi data panel digunakan karena data yang diteliti mencakup beberapa perusahaan (*cross section*) yang diamati selama beberapa periode

waktu (*time series*). Terdapat tiga



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

pendekatan dalam regresi dalam data panel yang dapat digunakan untuk mengestimasi model, yaitu:

- a. *Common Effect Model* (CEM)
Common Effect Model (CEM) adalah metode yang menggabungkan semua data *time series* dan *cross section* menjadi satu kesatuan dan mengolahnya menggunakan teknik *Ordinary Least Square*

(OLS). Model ini tidak membedakan karakteristik antar perusahaan maupun perbedaan waktu, sehingga semua perusahaan dianggap memiliki perilaku yang sama di setiap periode pengamatan. Cara kerja CEM sama dengan OLS biasa yang meminimalkan jumlah kuadrat kesalahan, namun data yang digunakan adalah data panel yang sudah digabungkan (*pooled*).

- b. *Fixed Effect Model* (FEM)
Fixed Effect Model (FEM) adalah metode yang mengakui bahwa setiap perusahaan memiliki karakteristik berbeda dengan menambahkan variabel dummy untuk menangkap perbedaan nilai konstanta antar perusahaan. Perbedaan ini bisa terjadi karena adanya perbedaan cara pengelolaan, budaya perusahaan, atau sistem pemberian insentif. Model ini berasumsi bahwa hubungan antar variabel tetap

sama untuk semua perusahaan

dan waktu, tetapi nilai awalnya berbeda-beda, dimana perbedaan tersebut diestimasi menggunakan teknik *Least Square Dummy Variables* (LSDV).

- c. *Random Effect Model* (REM) adalah metode yang berasumsi bahwa perbedaan antar perusahaan dan waktu bersifat acak, bukan tetap seperti pada FEM. Model ini

menganggap bahwa ada faktor pengganggu yang menyebabkan hubungan antara data perusahaan dan data waktu. Keuntungan menggunakan REM adalah lebih efisien karena tidak membutuhkan banyak variabel dummy seperti FEM, dimana estimasi dilakukan dengan metode *Generalized Least Square* (GLS) yang dapat mengatasi masalah ketidaksamaan varians data.

3. Uji Pemilihan Regresi Data Panel
Untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini, perlu dilakukan beberapa pengujian pemilihan model. Menurut Wooldridge (2010), pemilihan model estimasi yang tepat sangat penting untuk menghasilkan analisis yang akurat dan dapat diandalkan. Pengujian yang dilakukan untuk memilih model terbaik meliputi:

- a. Uji *Chow*



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

Uji *Chow* merupakan metode pengujian yang digunakan untuk memilih model estimasi yang paling sesuai antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* dalam analisis data panel. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini mengacu pada distribusi F statistik, dimana penolakan terhadap H_0 terjadi apabila nilai F hitung melebihi nilai F tabel, yang mengindikasikan bahwa *Fixed Effect Model* lebih

layak digunakan. Selain itu, penentuan model juga dapat dilakukan melalui pengamatan nilai probabilitas pada *cross section* F dan *Chi Square* dengan ketentuan:

- 1) Apabila nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak
- 2) Apabila nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima

b. Uji Hausman

Uji *Hausman* merupakan prosedur pengujian yang bertujuan untuk menentukan pemilihan model yang lebih tepat antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* dalam estimasi data panel. Keputusan pemilihan model didasarkan pada perbandingan antara nilai statistik *Hausman* dengan nilai kritisnya, dimana apabila nilai statistik *Hausman* melebihi nilai kritis maka H_0 ditolak yang mengindikasikan

bahwa *Fixed Effect Model*

lebih sesuai digunakan. Sebaliknya, apabila nilai statistik *Hausman* lebih kecil dari nilai kritis maka *Random Effect Model* yang lebih tepat diterapkan. Kriteria pengujian berdasarkan nilai probabilitas *cross section random* adalah:

- 1) Jika probabilitas $< 0,05$ maka tolak H_0 dan terima H_1
- 2) Jika probabilitas $> 0,05$ maka terima H_0 dan tolak H_1

c. Uji Lagrange Multipliers (LM)

Uji *Lagrange Multipliers* (LM) bertujuan untuk mengetahui apakah data fit dengan menggunakan *common effect model* atau dengan menggunakan *random effect model*. pengambilan hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

- 1) Jika *crosssection-Breush Pagan* > 0.05 maka H_0 diterima
- 2) Jika *crosssection-Breush Pagan* < 0.05 maka H_0 ditolak.

4. Uji Asusmi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengevaluasi kelayakan model regresi dalam penelitian untuk memprediksi variabel dependen, yang bertujuan untuk memastikan tidak terjadi permasalahan pada masing-

masing variabel yang diteliti



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

(Mardiatmoko, 2020). Dalam penelitian ini, pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Menurut Budi dkk., (2024), uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah dalam model regresi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Terdapat dua pendekatan untuk mendeteksi distribusi normal residual yaitu melalui analisis grafik dan pengujian statistik (uji Kolmogorov-Smirnov), dengan penjelasan sebagai berikut:

H0: residual terdistribusi normal

H1: residual tidak terdistribusi normal

Kriteria pengujian:

1) Apabila nilai probabilitas $<$ nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka H0 ditolak atau data berdistribusi tidak normal

2) Apabila nilai probabilitas $>$ nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka H0 diterima atau data berdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Budi dkk., (2024), uji multikolinearitas merupakan pengujian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier yang kuat

antar variabel independen

dalam model regresi. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi tidak mengandung korelasi antar variabel bebas yang dapat mempengaruhi hasil estimasi. Deteksi multikolinearitas dapat dilakukan melalui analisis korelasi berpasangan antar variabel independen.

Kriteria pengambilan keputusan:

1) Apabila nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas < 10 , maka tidak terjadi masalah multikolinearitas

2) Apabila nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas > 10 , maka terjadi masalah multikolinearitas

c. Uji Heteroskedastisitas

Kondisi dimana varian residual tidak bersifat konstan pada model regresi sehingga akurasi prediksi hasil menjadi meragukan. Menurut (Budi et al., 2024), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu observasi dengan observasi lainnya. Model regresi yang berkualitas adalah model yang bersifat homoskedastisitas atau tidak mengalami heteroskedastisitas. Cara



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati pola gambar Scatterplot model atau menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen dalam model.

H0: tidak ada heteroskedastisitas

H1: ada heteroskedastisitas

Kriteria pengujian:

1. Apabila nilai probabilitas > nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka H0 diterima atau dapat disimpulkan tidak ada heteroskedastisitas
2. Apabila nilai probabilitas < nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka H0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa ada heteroskedastisitas dalam model

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Autokorelasi terjadi karena residual tidak bersifat independen dari satu observasi ke observasi lainnya. Menurut (Purba dkk., (2023), model regresi yang berkualitas adalah model yang

No. ISSN: 2809-6479

bebas dari gejala autokorelasi. Dalam penelitian ini, deteksi autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW).

H0: tidak ada autokorelasi

H1: ada autokorelasi

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai Durbin-Watson adalah:

- 1) Jika nilai $DU < DW < (4-DU)$, maka tidak terjadi autokorelasi.
- 2) Jika nilai $DW < DL$ atau $DW > (4-DL)$, maka terjadi autokorelasi.
- 3) Jika nilai $DL \leq DW \leq DU$ atau $(4-DU) \leq DW \leq (4-DL)$, maka pengujian tidak dapat disimpulkan.

5. Analisis Regresi Data Panel

Penggunaan data panel (pooled data) dapat meminimalkan tingkat bias yang mungkin terjadi pada setiap data yang dianalisis Madany dkk., (2022), penelitian ini, persamaan model regresi data panel yang digunakan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1(X_1) + \beta_2(X_2)$$

Keterangan:

Y = Penghindaran Pajak

β_0 = Konstanta

β_1 - β_3 = Koefisien parameter

X_1 = Kepemilikan Institusional

X_2 = Intensitas Persediaan

6. Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018), uji hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih, dimana rancangan pengujian hipotesis digunakan



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

untuk mengetahui korelasi dari variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan software EViews 12 untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Menurut Madany dkk., (2022), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada dalam rentang nol sampai satu, dimana bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2=0$) artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali, sementara bila $R^2=1$ artinya variasi Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X, yang berarti semua pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian, baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh nilai R^2 -nya. Interpretasi nilai koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen

No. ISSN: 2809-6479

dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

- 2) Nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Menurut Madany dkk., (2022), uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan terhadap koefisien regresi secara individu untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian berdasarkan nilai signifikansi:

- 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
- 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

terhadap variabel
dependen.

Kriteria pengujian
berdasarkan perbandingan t
hitung dan t tabel:

- 1) Jika t hitung $> t$ tabel (α , $n-k$), maka H_0 ditolak
- 2) Jika t hitung $< t$ tabel (α , $n-k$), maka H_0 diterima

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Madany dkk., (2022), uji statistik F menunjukkan apakah variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F merupakan pengujian simultan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen yang diuji secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5% atau 0,05, yang dinilai cukup ketat dalam menguji hubungan variabel-variabel yang diteliti. Tingkat signifikansi 0,05 berarti kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%.

Kriteria pengujian:

- 1) Apabila F hitung $> F$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen

No. ISSN: 2809-6479

secara bersama-sama
mempunyai pengaruh
yang signifikan terhadap
variabel dependen

- 2) Apabila F hitung $< F$ tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti variabel independen secara bersama-sama

tidak mempunyai
pengaruh yang signifikan
terhadap variabel
dependen

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Deskriptif

Date: 12/09/25 Time: 12:10
Sample: 2022 2024

	Y	X1	X2
Mean	0.216070	0.561271	0.256200
Median	0.217292	0.679553	0.218656
Maximum	0.254899	0.997545	0.625420
Minimum	0.170067	0.055965	0.065749
Std. Dev.	0.017900	0.353902	0.142136
Skewness	-0.586060	-0.352078	1.062935
Kurtosis	4.378433	1.574999	3.420886
Jarque-Bera	4.092427	3.158078	5.870588
Probability	0.129223	0.206173	0.053115
Sum	6.482105	16.83814	7.685991
Sum Sq. Dev.	0.009292	3.632147	0.585880
Observations	30	30	30

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews, 12

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel maka dapat disimpulkan bahwa variabel penghindaran ajak pada sampel yang digunakan memiliki nilai rata-rata (mean) 0.216070 dan nilai standar deviasi (simpangan baku) sebesar 0.017900. Nilai rata-rata (mean) lebih besar dari pada nilai standar (simpangan baku) menandakan bahwa data bersifat homogen,



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

dikarenakan penyebarannya tidak bervariasi besar. Nilai maximum pada variabel penghindaran pajak sebesar 0.254899 terdapat pada perusahaan Segar Kumala Indonesia Tbk ditahun 2024, dan nilai minimum pada variabel penghindaran pajak sebesar 0.170067 terdapat pada perusahaan Dharma Samudera Fishing Industries Tbk ditahun 2022.

Variabel kepemilikan institusional pada sampel yang digunakan memiliki nilai rata-rata (mean) 0.561271 dan nilai standar diviasi (simpangan baku) sebesar 0.353902. Nilai rata-rata (mean) lebih besar dari pada nilai standar (simpangan baku) menandakan bahwa data bersifat homogen, dikarenakan penyebarannya tidak bervariasi besar. Nilai maximum pada variabel kepemilikan intitusional sebesar 0.997545 terdapat pada perusahaan Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk ditahun 2022, dan nilai minimum pada variabel kepemilikan intitusional sebesar 0.055965 terdapat pada perusahaan Segar Kumala Indonesia Tbk ditahun 2024.

Variabel intensitas persediaan pada sampel yang digunakan memiliki nilai rata-rata (mean) 0.256200 dan nilai standar diviasi (simpangan baku) sebesar 0.142136. Nilai rata-rata (mean) lebih besar dari pada nilai standar (simpangan baku) menandakan bahwa data bersifat homogen, dikarenakan penyebarannya tidak bervariasi besar. Nilai maximum pada variabel intensitas persediaan sebesar 0.625420 terdapat pada perusahaan

No. ISSN: 2809-6479

Wismilak Inti Makmur Tbk ditahun 2023, dan nilai minimum padavariabel intesitas persediaan sebesar 0.065749 terdapat pada perusahaan Aman Agrindo ditahun 2024.

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODELFE
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.594092	(9,18)	0.1910
Cross-section Chi-square	17.584327	9	0.0403

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews, 12

Probabilitas pada cross-section F sebesar 0.1910 menunjukkan bahwa angka tersebut lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dimana hal ini dapat disimpulkan bahwa *common effect model* merupakan model yang terpilih dalam uji chow.

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODELREM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.835662	2	0.6585

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews, 12

Probabilitas pada cross-section random sebesar 0.6585 menunjukkan bahwa angka tersebut lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dimana hal ini dapat disimpulkan bahwa *random effect model* merupakan model yang terpilih dalam uji hausman.



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	0.484151 (0.4865)	1.097171 (0.2949)	1.581322 (0.2086)
Honda	0.695810 (0.2433)	-1.047459 (0.8526)	-0.248654 (0.5982)
King-Wu	0.695810 (0.2433)	-1.047459 (0.8526)	-0.650768 (0.7424)
Standardized Honda	1.327368 (0.0922)	-0.799905 (0.7881)	-2.968569 (0.9985)
Standardized King-Wu	1.327368 (0.0922)	-0.799905 (0.7881)	-2.945788 (0.9984)
Gourieroux, et al.	--	--	0.484151 (0.4395)

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews, 12

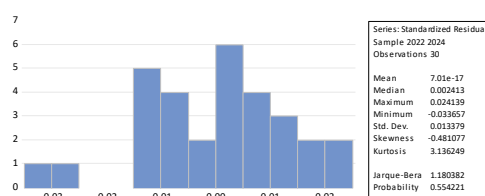
Probabilitas pada Breush-Pagan sebesar 0.4865 menunjukkan bahwa angka tersebut lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dimana hal ini dapat disimpulkan bahwa *common effect model* merupakan model yang terpilih dalam uji lagrange multiplier.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel pengganggu model regresi memiliki data normal atau mendekati normal. Pada penelitian ini, data dianalisis dengan terlebih dahulu melalui proses outlier data untuk memperoleh distribusi residual yang lebih representatif. Menurut Hidayat (2016), outlier adalah data observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim. Yang dimaksud dengan nilai-nilai ekstrim dalam observasi adalah nilai yang jauh atau beda sama sekali dengan sebagian besar nilai lain dalam kelompoknya. Pada penelitian ini, dilakukan outlier dengan menghapus perusahaan yang

memiliki data residual ekstrem. Terdapat 55 perusahaan yang memiliki data angka residual ekstrem. sehingga berkurangnya jumlah pengamatan yang semula berjumlah 65 perusahaan menjadi 10 perusahaan. Hasil uji kolmogorov smirnov one sample test setelah outlier data dapat dilihat sebagai berikut:



Sumber: Hasil Pengolahan Eviews, 12

Berdasarkan uji normalitas, nilai probability sebesar 0.554221 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa H_0 diterima. Hal ini berarti data residual berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi normalitas dalam model regresi.

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 12/09/25 Time: 12:27

Sample: 1 30

Included observations: 30

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	8.86E-05	13.82381	NA
X1_NUM	7.43E-05	5.056447	1.403797
X2_NUM	0.000461	6.121977	1.403797

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews, 12

Berdasarkan uji multikolinearitas, nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1.403797, yang berada jauh di bawah batas 10. Temuan ini menandakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen, sehingga



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

model dinyatakan lolos uji

multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.693234	Prob. F(2,27)	0.5086
Obs*R-squared	1.465276	Prob. Chi-Square(2)	0.4806
Scaled explained SS	1.299430	Prob. Chi-Square(2)	0.5222

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews, 12

Berdasarkan uji heteroskedastisitas, nilai probability sebesar 0.4806 yang berada di atas batas signifikansi 0,05. Kondisi ini mengindikasikan bahwa H0 diterima sehingga tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas pada model, dan model dinyatakan lolos uji heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.030431	Prob. F(2,25)	0.9701
Obs*R-squared	0.072857	Prob. Chi-Square(2)	0.9642

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews, 12

Berdasarkan uji autokorelasi, nilai probability Chi-Square sebesar 0.9642 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa H0 diterima. Dengan demikian, tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model, sehingga model dinyatakan lolos uji autokorelasi.

Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient
C	0.252596
X1	-0.039795
X2	-0.055389

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews, 12

Berdasarkan uji regresi data panel dengan menggunakan model

No. ISSN: 2809-6479

Glejser, menunjukkan bahwa nilai absolut residual (ABS(RESID))

dipengaruhi oleh variabel X1 dan X2, sebagaimana terlihat pada persamaan:

$$ABS(RESID) = 0.252596 - 0.039795 \cdot X1 - 0.055389 \cdot X2.$$
 Koefisien regresi pada X1 dan X2 bernilai negatif, yang mengindikasikan bahwa perubahan pada kedua variabel tersebut tidak meningkatkan nilai absolut residual. Karena kedua variabel independen tidak signifikan dalam menjelaskan ABS(RESID), dapat disimpulkan bahwa model lolos pada uji ini.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R2)

R-squared	0.441299
Adjusted R-squared	0.399913
S.E. of regression	0.013866
Sum squared resid	0.005191
Log likelihood	87.36138
F-statistic	10.66317
Prob(F-statistic)	0.000386

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews, 12

Berdasarkan uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-Square sebesar 0.399913. Hal ini berarti sekitar 39,99% variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Uji T



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 12/09/25 Time: 12:36
Sample: 2022 2024
Periods included: 3
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.252596	0.009413	26.83601	0.0000
X1	-0.039795	0.008620	-4.616380	0.0001
X2	-0.055389	0.021464	-2.580573	0.0156

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews, 12

Berdasarkan uji f menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 10.666317 yang lebih kecil dari F tabel 3.354131, serta nilai probability sebesar 0.000385 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, H0

Berdasarkan uji t, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

- Hasil uji t pada variabel kepemilikan institusional (X1) menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 4.616380 lebih besar daripada t tabel 1.70113, dan nilai signifikansi $0.0001 < 0.05$. Kondisi ini membuat H0 ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X1 berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
- Hasil uji t pada variabel intensitas persediaan (X2) menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 2.580573 lebih besar daripada t tabel 1.70113, dan nilai signifikansi $0.0156 < 0.05$. Dengan demikian, H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti variabel IP berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Uji F

R-squared	0.441299
Adjusted R-squared	0.399913
S.E. of regression	0.013866
Sum squared resid	0.005191
Log likelihood	87.36138
F-statistic	10.66317
Prob(F-statistic)	0.000386

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews, 12

diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional dan intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel perusahaan yang telah diseleksi melalui proses outlier sehingga hanya perusahaan yang memenuhi kriteria yang dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan regresi data panel, diperoleh simpulan bahwa: (1) kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, yang menunjukkan bahwa semakin kuat peran investor institusional dalam struktur kepemilikan maka semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak karena pengawasan yang lebih efektif; dan (2) intensitas persediaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, yang berarti bahwa perusahaan dengan intensitas persediaan yang tinggi



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah karena tingginya aktivitas operasional dan kontrol atas penggunaan persediaan. Kedua variabel tersebut juga terbukti berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak, sehingga dapat disimpulkan bahwa mekanisme tata kelola melalui

kepemilikan institusional dan karakteristik operasional perusahaan melalui intensitas persediaan memiliki peran penting dalam menekan praktik penghindaran pajak.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah sampel maupun memperluas periode pengamatan agar hasil yang diperoleh lebih representatif. Penelitian berikutnya juga dapat menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, capital intensity, atau kualitas audit untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak. Selain itu, penggunaan metode analisis yang berbeda atau penambahan uji ketahanan model dapat menjadi pertimbangan agar hasil penelitian lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Budi, agha de aghna setya, septiana, lulu, & Mahendra, brampubu elok panji. (2024). Memahami Asumsi Klasik dalam Analisis Statistik: Sebuah Kajian Mendalam tentang

No. ISSN: 2809-6479

Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi dalam Penelitian. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 03(01), 1–11.

Budiantara, R. R. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas

Sebagai Moderating. *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 11(2), 283–300.

<https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v11i2.2535>

Cahyamustika, M. A., & Oktaviani, R. M. (2024). Pengaruh profitabilitas, intensitas modal, dan intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak. *Journal Geoekonomi*, 15, 1–13.

Ftria, D., & Rimet, R. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Leverage, Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019–2021. *Jurnal Perpajakan: Tax Center*, 5(2), 1–15.

Hidayat, A. (2016). *Pengertian Data Outlier Univariat dan Multivariat*. Statistikian. <https://www.statistikian.com/2016/05/outlier.html>

Jati, H. B., Raharjo, T. P., & Ariani, M. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

- terhadap Tax Avoidance. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4, 147–155.
- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2025). *APBN KiTa: Konferensi Pers*. [https://media.kemenkeu.go.id/getmedia/b6026682-cd60-48f9-9183-f03d51df9479/Publikasi-Web-Konpers-APBN-Kita-\(Maret-2025\).pdf?ext=.pdf&hl=id-ID](https://media.kemenkeu.go.id/getmedia/b6026682-cd60-48f9-9183-f03d51df9479/Publikasi-Web-Konpers-APBN-Kita-(Maret-2025).pdf?ext=.pdf&hl=id-ID)
- Madany, N., Rais, Z., & Ruliana. (2022). Regresi Data Panel dan Aplikasinya. *VARIANSI: Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, 4(2), 79–94. <https://doi.org/10.35580/variansiunm28>
- Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2020). *Putusan Mahkamah Agung Nomor 2666 B/PK/PJK/2020*. <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/>
- Mardiatmoko, G. (2020). The Importance of the Classical Assumption Test in Multiple Linear Regression Analysis (A Case Study of the Preparation of the Allometric Equation of Young Walnuts). *Barekeng*, 14(3), 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Maulana, M. A., Ratna Anggaraini, A., Binti shofiatul, J., & Selvia Eka, A. (2025). Pengaruh Inventory Intensity, Capital Intensity, Concentrated Ownership, dan Institutional Ownership terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur BEI 2021-2023 The. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 15(1). <https://doi.org/10.37859/jae.v15i1.8297>
- Nisa, H., & Fitriyah, F. (2025). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 2(3), 1884–1894.
- Purba, S. A., Chrisinta, D., & Simarmata, J. E. (2023). Estimasi Parameter Regresi Linier Sederhana Menggunakan Prosedur Cochrane-Orcutt, Hildreth-Lu dan First Differences Pada Metode Durbin Watson. *Journal of Mathematics*, 6(2), 114–127. <http://www.ojs.unm.ac.id/jmathcos>
- Putra, E. D., & Rahayu, N. (2023). Praktik-Praktik Tax Avoidance Serta Penerapan Kebijakan Anti-Tax Avoidance di Indonesia. *Jurnal Darma Agung*, 31(3),



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

524–231.

Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instutional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 4037–4049.

<https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>

Septanta, R. (2023). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kompensasi rugi fiskal terhadap penghindaran pajak. *Scientific Journal Of Reflection*, 6(1), 95–104.

Setyaningsih, F., Nuryati, T., Rossa, E., Machdar, N. M., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2023). Pengaruh Profitabilitas , Leverage , dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *Sinomika Journal*, 2(1), 35–44.

Sriartini, N. P. P., & Supadmi, N. L. (2025). Pengaruh Capital Intensity, Karakter Eksekutif, dan Kepemilikan Institusional pada Tax Avoidance. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 247–259. <https://doi.org/10.33059/jseb.v16i2.10501>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. CV Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabet.

Sulistiawati, A., & Sadewa, P. (2024). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap

No. ISSN: 2809-6479

Tax Avoidance. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 4(02), 7823–7830.

Susanto, A., & Hanah, S. (2024). Pengaruh Leverage, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Pharmaceuticals & Health Care yang Terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 - 2022). *Jurnal Economina*, 3(1), 123–147. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i1.1169>

Wulandari, N. S., & Dirman, A. (2025). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Leverage, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak [Universitas Mercu Buana]. In *JUEB : Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 4, Issue 1). <https://doi.org/10.57218/jueb.v4i1.1366>

Yani, F., & Indra, J. (2025). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Corporate Risk, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi*, 24(9).